



Benarkah Benua Atlantis adalah Indonesia?

Itulah pertanyaan yang merebak setelah buku Santos luas diterbitkan. Meski merupakan hasil penelitian selama 30 tahun, banyak argumen-argumen Santos yang meragukan, karena, argumen-argumen itu hanyalah hipotetis yang belum teruji menjadi sebuah teori. Penafsiran-penafsiran yang hanya menggabungkan berbagai data, bahkan berwawasan mitos yang teramat kuat, menyebabkan argumen yang mengambang. Memang benar bahwa letusan gunung api yang luar biasa maupun gerakan lempeng tektonik yang kuat mampu menimbulkan tsunami yang luar biasa dahsyatnya. Akan tetapi, apakah benar bahwa Gunung Krakatau dan Gunung Toba purba, baik sendiri-sendiri atau pun keduanya, pernah meletus pada sekitar 11.600 tahun silam, ketika Benua Atlantis itu dinyatakan hilang? Pasaunya, Santos menyatakan bahwa letusan gunung api super yang sangat besar dari Gunung Krakatau “telah membuka Selat Sunda, memisahkan Pulau Jawa dan Pulau Sumatra di Indonesia, dan membuat air laut membanjiri dataran-dataran rendah di Atlantis”.

Jika letusan gunung super itu yang dijadikan dasar utama, maka tak pelak lagi keberatan-keberatan atas hipotetis Santos akan bermunculan. Para ahli geologi menyatakan bahwa letusan gunung super dengan tsunami maha dahsyat tidak mampu mencairkan bongkahan-bongkahan es yang akhirnya menenggelamkan Paparan

Sunda di akhir Jaman Es. Pencairan es saat itu disebabkan oleh siklus perubahan iklim yang berimplikasi terhadap deglasiasi. Muka air laut kembali naik hingga sekitar 100 meter, dan Paparan Sunda pun menjadi tenggelam. Segi-segi lain, dari kalangan ahli paleoanthropologi dan arkeologi mengatakan bahwa jenis manusia yang hidup pada sekitar 11.600 tahun lalu adalah *Homo sapiens* dari ras Australomelanesid, yang merupakan penghuni gua-gua prasejarah sejati. Mereka melaksanakan perburuan binatang kecil dan meramu tumbuh-tumbuhan sebagai pola hidup mereka, dengan teknologi alat-alat batu dan tulang. Jadi, nuansa bercocok tanam yang merupakan budaya tingkat tinggi dengan metalurgi yang telah berkembang pesat di Benua Atlantis seperti yang didengungkan oleh Plato, sama sekali tidak cocok dengan Indonesia pada sekitar 11.600 tahun silam. Pertanian baru dikenal di Indonesia sekitar 4.000 tahun yang lalu, masih dengan alat-alat batu neolitik, sementara metalurgi baru ditemukan sekitar 2.500 tahun yang lalu, dan ini merupakan periode budaya yang jauh lebih kemudian dibandingkan dengan periode Benua Atlantis ketika punah. Tampak demikian nyata bahwa argumen Santos tentang Indonesia sebagai lokasi Benua Atlantis sangat berseberangan dengan data geologis, paleoanthropologis, dan arkeologis. Atlantis pun segera menjadi sebuah misteri kembali.